

## Pembelajaran Sosiologi Berbasis *Design Thinking* untuk Merespons Isu Sosial Kontemporer: Studi Kasus Praktik Guru SMA dalam Perspektif Filsafat Pedagogi Kritis

Ni Nyoman Putri Nursanti<sup>1\*</sup>, Sangputri Sidik<sup>2</sup>, Siti Fathimah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado<sup>1,2,3</sup>

\*E-mail: [putrinursanti@unima.ac.id](mailto:putrinursanti@unima.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 25-05-2026

Revised: 31-05-2026

Accepted: 01-06-2026

#### Keywords

design thinking;  
pembelajaran sosiologi;  
pedagogi kritis; isu sosial  
kontemporer; studi kasus

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pembelajaran sosiologi berbasis design thinking dalam merespons isu sosial kontemporer di SMA, serta menganalisisnya melalui perspektif filsafat pendidikan kritis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan tiga guru sosiologi dan lima siswa dari tiga jenjang kelas (X, XI, dan XII) di SMAN 1 Cipeundeuy. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa design thinking memfasilitasi proses belajar yang empatik, kritis, dan kontekstual yang mana siswa tidak hanya mempelajari teori sosiologi, tetapi juga terlibat aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merespons masalah sosial nyata seperti perundungan, ketimpangan pendidikan, konflik antarkelompok, dan tekanan sosial menjelang kelulusan. Dari perspektif pedagogi kritis, pendekatan ini mendorong transformasi relasi guru-siswa menjadi lebih dialogis, memupuk kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural, dan menempatkan siswa sebagai subjek perubahan sosial. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kesenjangan kemampuan analisis siswa, dan budaya sekolah yang masih berorientasi pada hasil ujian. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran sosiologi berbasis isu sosial lokal yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka.

*This study aims to examine the implementation of design thinking-based sociology learning in responding to contemporary social issues in senior high schools, and to analyze it through the lens of critical philosophy of education. Using a qualitative approach with a case study design, the research involved three sociology teachers and five students across three grade levels (X, XI, and XII) at SMAN 1 Cipeundeuy. Data were collected through in-depth interviews. The findings reveal that design thinking facilitates an empathetic, critical, and contextual learning process: students not only learn sociological theory but also actively engage in identifying, analyzing, and responding to real social issues such as bullying, educational inequality, intergroup conflict, and social pressure before graduation. From a critical pedagogy perspective, this approach promotes the transformation of teacher-student relations into a more dialogical dynamic, fosters critical awareness of structural injustice, and positions students as agents of social change. Key challenges include limited instructional time, disparities in students' analytical abilities, and a school culture still oriented toward exam results. This study recommends developing a sociology learning model based on local social issues, integrated within the Merdeka Curriculum framework.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Nursanti, N.N.P., Sidik, S., Fathimah, S. (2026). Pembelajaran Sosiologi Berbasis *Design Thinking* untuk Merespons Isu Sosial Kontemporer: Studi Kasus Praktik Guru SMA dalam Perspektif Filsafat Pedagogi Kritis. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 174-187. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.28531>

## PENDAHULUAN

Pendidikan sosiologi di tingkat sekolah menengah atas (SMA) memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran sosial generasi muda. Sebagai disiplin ilmu yang secara langsung bersentuhan dengan realitas kehidupan masyarakat, sosiologi seharusnya tidak hanya menjadi media transmisi pengetahuan, melainkan juga wahana pembentukan kepekaan sosial, kemampuan analisis kritis, dan kapasitas untuk merespons permasalahan di sekitar siswa (Pasa et al., 2025). Namun dalam praktiknya, pembelajaran sosiologi di banyak sekolah masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru, berorientasi pada penyampaian materi satu arah, dan kurang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam dialog kritis terhadap realitas sosial (Sadiyah et al., 2025).

Pada saat yang sama, siswa SMA kini dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan perubahan zaman yang semakin kompleks, mulai dari perkembangan teknologi digital, perubahan pola interaksi sosial, hingga tuntutan pembelajaran yang lebih mandiri dan adaptif. Kondisi tersebut menuntut pembelajaran sosiologi yang kontekstual, inovatif, dan mampu menghubungkan materi dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari (Dini et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sosiologi masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominasi metode konvensional, keterbatasan integrasi teknologi, dan kesulitan membangun partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

*Design thinking* hadir sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang berpotensi menjawab tantangan tersebut. *Design thinking* dipahami sebagai pendekatan pemecahan masalah yang berpusat pada manusia (*human-centered*), bersifat iteratif, dan kolaboratif dalam menghasilkan solusi inovatif (Henriksen et al., 2017; Razzouk & Shute, 2012). Dalam konteks pembelajaran sosiologi, *design thinking* menawarkan alur berpikir yang sistematis yakni *empathize, define, ideate, prototype*, dan *test* yang memungkinkan siswa memahami masalah sosial dari sudut pandang pihak yang terdampak, merumuskan masalah secara kritis, dan mengembangkan respons kreatif yang kontekstual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *design thinking* memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran abad ke-21 karena mampu mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah siswa. Liedtka (2020) menjelaskan bahwa *design thinking* membantu peserta didik memahami persoalan secara lebih empatik dan kontekstual melalui proses eksplorasi, refleksi, dan pengembangan solusi secara kolaboratif. Penelitian lain oleh Carroll et al. (2010) juga menemukan bahwa penerapan *design thinking* dalam pembelajaran ilmu sosial dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kemampuan analisis sosial, dan partisipasi dalam merancang solusi terhadap persoalan masyarakat. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi *design thinking* dalam pembelajaran sosiologi SMA dari perspektif pedagogi kritis masih relatif terbatas.

Perspektif filsafat pedagogi kritis yang bersumber dari tradisi pemikiran Paulo Freire, Henry Giroux, hingga bell hooks memberikan lensa analisis yang penting untuk memahami potensi transformatif *design thinking* dalam pembelajaran sosiologi. Pedagogi kritis tidak sekadar menitikberatkan pada transfer pengetahuan, melainkan pada pemberdayaan siswa untuk membaca dunia secara kritis, mempertanyakan ketidakadilan struktural, dan mengambil peran aktif dalam perubahan

sosial (Giroux, 2015). Oleh sebab itu, timbul pertanyaan yakni sejauh mana *design thinking* sebagai pendekatan pedagogis, mampu mendorong proses emansipasi tersebut dalam konteks pembelajaran sosiologi di SMA?

Penelitian ini berangkat dari kekosongan tersebut dengan mengkaji praktik guru sosiologi SMA yang mengimplementasikan *design thinking* dalam merespons isu sosial kontemporer yang dianalisis melalui perspektif pedagogi kritis. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan pemahaman dan cara guru merancang pembelajaran sosiologi berbasis *design thinking*; (2) menganalisis dampak pendekatan ini terhadap perkembangan kesadaran kritis, empati sosial, dan kreativitas siswa; serta (3) mengidentifikasi tantangan dan potensi pengembangan lebih lanjut dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan pedagogi sosiologi yang lebih kritis, kontekstual, dan transformatif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana guru sosiologi SMA mengimplementasikan *design thinking* dalam pembelajaran serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai oleh siswa sebagai fenomena yang bersifat kontekstual dan dinamis. Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi proses, pengalaman, dan makna yang muncul dalam praktik pembelajaran secara alami dan mendalam. Penelitian kualitatif dipahami sebagai proses iteratif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui kedekatan dengan konteks empiris penelitian (Aspers & Corte, 2021). Selain itu, desain studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran dalam konteks nyata secara holistik, kontekstual, dan mendalam melalui berbagai sumber data yang saling melengkapi (Annamalah, 2024).

Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji implementasi *design thinking* dalam pembelajaran sosiologi secara holistik dan kontekstual pada situasi nyata di kelas. Pendekatan ini relevan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran, pengalaman siswa, serta dinamika interaksi yang muncul selama penerapan *design thinking* dalam konteks pendidikan. Selain itu, perspektif pedagogi kritis juga digunakan untuk melihat bagaimana pembelajaran dapat mendorong kesadaran kritis, partisipasi, dan refleksi sosial siswa dalam memahami realitas sosial di sekitarnya (Pietersen et al., 2023). Dengan melibatkan tiga jenjang kelas yang berbeda, yaitu kelas X, XI, dan XII, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan variasi implementasi dan pengalaman pembelajaran secara lebih komprehensif.

Subjek penelitian terdiri atas guru sosiologi dan siswa SMAN 1 Cipeundeuy. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan

sesuai fokus penelitian (Mulisa, 2023). Adapun kriteria guru yang dipilih meliputi: (1) aktif mengajar mata pelajaran sosiologi di SMA; (2) pernah atau sedang menerapkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau design thinking; dan (3) bersedia mengikuti proses wawancara mendalam. Sementara itu, kriteria siswa meliputi: (1) pernah mengikuti pembelajaran sosiologi berbasis proyek atau masalah; dan (2) berasal dari jenjang kelas X, XI, dan XII untuk memperoleh variasi pengalaman belajar yang lebih beragam.

Total informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang, terdiri dari tiga guru sosiologi dan lima siswa. Informan guru terdiri atas IR dengan masa mengajar 20 tahun dan pendidikan S1 Pendidikan Sosiologi yang mengampu kelas X, RN dengan masa mengajar 5 tahun dan pendidikan S1 Pendidikan Sosiologi yang mengampu kelas XI, serta AA dengan masa mengajar 6 tahun dan pendidikan S1 Pendidikan Sosiologi yang mengampu kelas XII. Sementara itu, informan siswa terdiri atas KM dari kelas X berjenis kelamin perempuan, MF dari kelas X berjenis kelamin laki-laki, TR dari kelas XI berjenis kelamin perempuan, SA dari kelas XI berjenis kelamin laki-laki, dan ND dari kelas XII berjenis kelamin perempuan. Seluruh data tersebut bersumber dari data primer penelitian tahun 2026.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured in-depth interview*). Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan refleksi informan secara lebih mendalam, sekaligus menjaga fokus wawancara agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara semi-terstruktur juga memungkinkan terjadinya dialog yang lebih terbuka sehingga peneliti dapat memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan reflektif mengenai pengalaman pembelajaran yang dialami informan (Aspers & Corte, 2021).

Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan enam dimensi tematik untuk informan guru, yaitu: (1) pemahaman tentang design thinking dalam pembelajaran sosiologi; (2) praktik implementasi tahapan design thinking (*empathize, define, ideate, prototype, test*); (3) perspektif pedagogi kritis yang diterapkan; (4) dampak dan refleksi pembelajaran; (5) tantangan dan hambatan implementasi; serta (6) potensi pengembangan ke depan. Untuk informan siswa, panduan wawancara mencakup dimensi: (1) pengalaman mengikuti pembelajaran sosiologi berbasis masalah; (2) keterlibatan dalam proses empati dan perumusan solusi; (3) perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian sosial; (4) peran guru dalam memfasilitasi dialog; serta (5) kesulitan dan harapan terhadap pembelajaran. Wawancara dilaksanakan secara individual dengan durasi antara 45 hingga 90 menit per sesi. Seluruh sesi wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan model *reflexive thematic analysis* sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke (2021). Pendekatan ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengidentifikasi dan menafsirkan pola makna dalam data kualitatif serta kesesuaiannya dengan desain studi kasus interpretatif. Proses analisis dilakukan melalui enam tahapan, yaitu: (1) familiarisasi data; (2) penyusunan kode awal (*initial coding*); (3) pengembangan tema; (4) peninjauan tema; (5)

pendefinisian dan penamaan tema; serta (6) penyusunan laporan analitik (Braun & Clarke, 2021). Analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari level deskriptif untuk memahami proses implementasi pembelajaran, kemudian dilanjutkan pada level interpretatif guna mengungkap makna dan dinamika praktik pembelajaran dalam perspektif pedagogi kritis. Dalam tahap interpretasi, penelitian ini menggunakan konsep *critical consciousness* dan *transformative learning* untuk memahami bagaimana proses pembelajaran mendorong refleksi kritis, dialog, dan kesadaran sosial peserta didik (Muzyk et al., 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian kualitatif. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa guna mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan perspektif terhadap proses pembelajaran. Kedua, *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci agar representasi pengalaman dan pandangan partisipan tetap akurat. Ketiga, audit trail diterapkan melalui dokumentasi sistematis terhadap seluruh proses pengumpulan dan analisis data sehingga proses penelitian dapat ditelusuri dan dievaluasi secara transparan. Keempat, reflektivitas peneliti dilakukan dengan mendokumentasikan posisi, asumsi, dan proses analisis selama penelitian untuk meningkatkan transparansi dan rigor penelitian kualitatif (Sun et al., 2025).

Seluruh informan dalam penelitian ini berpartisipasi atas dasar kesediaan sukarela (*informed consent*). Identitas informan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan inisial. Data wawancara hanya digunakan untuk keperluan penelitian akademik dan tidak disebarluaskan dalam bentuk yang memungkinkan identifikasi individu. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku, termasuk menghormati otonomi, menjaga privasi, dan memastikan tidak ada dampak negatif bagi informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara delapan informan (tiga guru sosiologi dan lima siswa SMAN 1 Cipeundeuy dari kelas X, XI, dan XII), ditemukan empat tema utama yang merepresentasikan praktik dan dampak pembelajaran sosiologi berbasis *design thinking*. Keempat tema beserta sub-tema dan temuan utamanya disajikan secara ringkas dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Tema, Sub-tema, dan Temuan Utama Penelitian

| Tema                         | Sub-tema  | Temuan Utama  |
|------------------------------|---|---|
| Pemahaman Guru               | Konsepsi <i>design thinking</i>   | <i>Design thinking</i> dipahami sebagai pendekatan <i>human-centered</i> yang melampaui metode teknis menuju mindset pedagogis  |
| Implementasi Pedagogi Kritis | Penerapan 5 tahapan; Isu sosial kontemporer<br>Kesadaran kritis; Relasi guru-siswa; Peran emansipatoris | Tahapan diterapkan secara adaptif dan iteratif; isu digraduasi sesuai jenjang kelas<br>Tumbuhnya <i>conscientization</i> siswa; relasi dialogis; guru sebagai fasilitator transformatif |
| Dampak & Tantangan           | Dampak pada siswa; Hambatan; Potensi Kurikulum Merdeka  | Peningkatan empati, kreativitas, dan kesadaran kritis; tantangan waktu dan budaya evaluasi  |

### ***Pemahaman Guru tentang Design Thinking dalam Pembelajaran Sosiologi***

Ketiga informan guru menunjukkan pemahaman yang konsisten bahwa *design thinking* bukan sekadar prosedur teknis, melainkan kerangka berpikir yang mengintegrasikan empati, analisis, dan kreativitas dalam memahami fenomena sosial. Informan IR (4 tahun mengajar, Kelas X) memaknai *design thinking* sebagai cara belajar yang mengajak siswa memahami masalah sosial secara dekat, bukan hanya dari buku, dengan menempatkan perspektif orang yang terdampak sebagai titik tolak. Informan RN (5 tahun, Kelas XI) menekankan dimensi sistematis sekaligus kreatif, dan mengaitkannya dengan kemampuan analitis siswa kelas XI terhadap masalah yang lebih kompleks. Informan AA (6 tahun, Kelas XII) menonjolkan dimensi reflektif: *design thinking* membantu siswa berpikir dari realitas manusia, melampaui hafalan konsep.

Ketiganya secara eksplisit membedakan *design thinking* dari pembelajaran konvensional. Informan IR menyebut pergeseran dari guru sebagai pusat menuju pengalaman dan pemikiran siswa. Informan RN menekankan bahwa hasil belajar tidak lagi hanya nilai ujian, tetapi mencakup kemampuan berpikir sosial. Informan AA memandang pendekatan ini lebih sesuai dengan hakikat sosiologi sebagai ilmu yang dekat dengan perubahan masyarakat.

### ***Implementasi Tahapan Design Thinking dan Isu Sosial Kontemporer***

Kelima tahapan *design thinking* (*empathize, define, ideate, prototype, test*) diimplementasikan secara adaptif dan iteratif, tidak kaku atau linear. Pada tahap *empathize*, ketiga guru mendorong siswa memahami masalah dari sudut pandang pihak terdampak yakni mulai dari pengamatan antarteman sederhana (Kelas X) hingga pembacaan pengalaman masyarakat dan wawancara ringan (Kelas XII). Pada tahap *define*, siswa diminta merumuskan akar masalah menggunakan pertanyaan pemandu guru seperti Apa penyebab masalah ini? dan Siapa yang terdampak?. Tahap *ideate* berlangsung dalam diskusi terbuka tanpa penilaian awal. Tahap *prototype* menghasilkan produk kontekstual seperti poster kampanye anti-perundungan (Kelas X), infografis ketimpangan pendidikan (Kelas XI), dan rancangan kampanye kesehatan mental (Kelas XII). Tahap *test* dilaksanakan melalui presentasi dan umpan balik teman sebaya.

Isu sosial kontemporer yang diangkat bergerak sesuai jenjang kelas. Kelas X mengangkat isu yang dekat secara emosional yakni perundungan verbal, adaptasi siswa baru, dan dampak komentar negatif di media sosial. Kelas XI bergerak ke isu yang lebih struktural yakni ketimpangan akses pendidikan, diskriminasi, dan konflik antarkelompok. Kelas XII mengangkat isu berdimensi luas dan eksistensial yakni tekanan sosial menjelang kelulusan, kesenjangan digital, dan kecemasan menghadapi masa depan.

### ***Dimensi Pedagogi Kritis dalam Pembelajaran***

Ketiga guru secara konsisten melaporkan tiga pergeseran yang mencerminkan dimensi pedagogi kritis dalam implementasinya. Pertama, pergeseran cara berpikir siswa yakni dari menyalahkan individu menuju melihat faktor struktural. Informan RN melaporkan siswa mulai mempertanyakan faktor struktur sosial, kesempatan kerja, pendidikan, dan kebijakan ketika membahas kemiskinan. Informan AA melaporkan siswa mulai mempertanyakan struktur kesempatan yang tidak merata dalam diskusi kesenjangan digital. Kedua, transformasi relasi guru-siswa menjadi lebih dialogis yakni guru tidak lagi memonopoli kebenaran, siswa menyampaikan pengalaman mereka, dan guru belajar dari perspektif siswa. Ketiga, peran guru bergeser menjadi fasilitator kesadaran yang membantu siswa menjadi subjek pembelajaran, bukan objek, dengan tetap memberi kerangka agar diskusi tidak kehilangan arah.

Sifat timbal balik dari relasi dialogis tersebut tampak jelas pada pengalaman informan AA. Ia mengakui bahwa proses belajar tidak hanya berjalan satu arah dari guru kepada siswa, tetapi juga sebaliknya. Pengakuan ini muncul ketika ia membahas isu dunia digital bersama siswa kelas XII, sebagaimana terungkap dalam kutipan wawancara berikut.

*Saya akui, dalam diskusi soal dunia digital saya justru banyak belajar dari siswa. Mereka punya cara pandang yang tidak saya pikirkan sebelumnya tentang media sosial dan kehidupan online mereka. Jadi, di kelas itu posisinya bukan saya yang serba tahu, kami saling belajar satu sama lain (Informan AA, 29 Tahun).*

Penuturan tersebut menegaskan bahwa relasi guru-siswa bergerak dari pola hierarkis menuju pola dialogis yang setara. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai mitra belajar yang turut memperoleh pemahaman baru dari pengalaman siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi ruang kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara guru dan siswa secara lebih humanis.

### ***Dampak pada Siswa, Tantangan Implementasi, dan Potensi Pengembangan***

Seluruh informan siswa melaporkan perkembangan pada empat dimensi yakni kreativitas, empati sosial, kesadaran kritis, dan keberanian berpendapat. Dimensi kesadaran kritis tampak paling menonjol pada penuturan informan ND. Ia menilai pembelajaran sosiologi berbasis *design thinking* tidak berhenti pada penguasaan materi atau hafalan konsep semata. Pendekatan ini justru membantunya membaca dan memaknai situasi yang ia alami sendiri sebagai seorang remaja. Proses tersebut memunculkan kesadaran bahwa teori sosiologi memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-harinya, sebagaimana terungkap dalam kutipan wawancara berikut.

*Belajar sosiologi seperti ini bikin saya sadar, ini bukan cuma soal teori, tapi soal memahami keadaan kami sendiri sebagai remaja. Saya jadi lebih paham kenapa teman-teman bisa bersikap begitu, dan saya juga jadi mengerti diri saya sendiri. Dari situ saya merasa sosiologi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, bukan hanya pelajaran di kelas (Informan ND, 18 Tahun).*

Penuturan tersebut memperlihatkan tumbuhnya relevansi personal antara materi pembelajaran dan pengalaman hidup siswa. Siswa tidak hanya memahami konsep sosiologi sebagai pengetahuan abstrak, tetapi mulai menggunakannya sebagai alat untuk membaca dinamika sosial di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *design thinking* mampu mendorong siswa melakukan refleksi atas pengalaman diri dan relasi sosialnya. Maka dari itu, kesadaran kritis siswa berkembang melalui keterhubungan antara teori, pengalaman personal, dan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Pergeseran cara pandang dari atribusi individual menuju pemahaman struktural juga muncul pada informan TR. Ia mengisahkan perubahan penilaiannya terhadap teman yang kerap terlambat mengumpulkan tugas. Pada mulanya, ia cenderung menilai perilaku tersebut sebagai bentuk kemalasan pribadi semata. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis *design thinking*, ia mulai mempertimbangkan kemungkinan adanya kendala struktural di balik perilaku itu, sebagaimana tampak pada petikan wawancara berikut.

*Dulu saya pikir teman yang sering telat ngumpulin tugas itu malas. Setelah belajar begini, saya jadi mikir mungkin dia punya masalah di rumah yang saya tidak tahu, mungkin harus bantu orang tua atau ada kesulitan lain. Saya jadi belajar untuk tidak langsung menilai teman sebelum memahami keadaan yang mereka alami (Informan TR, 17 Tahun).*

Penuturan tersebut menandai berkembangnya refleksi kritis dan empati siswa terhadap kondisi struktural yang melatari perilaku orang lain. Siswa tidak lagi melihat tindakan teman sebatas persoalan karakter pribadi, tetapi mulai mempertimbangkan faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan sosial yang mungkin memengaruhinya. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi berbasis *design thinking* mampu melatih siswa untuk membaca masalah sosial secara lebih kontekstual. Dengan demikian, muncul kesadaran bahwa perilaku individu sering kali tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang membentuk pengalamannya. Gambaran dampak-dampak yang telah dijelaskan di atas dirangkum dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Dimensi Dampak Pembelajaran Sosiologi Berbasis Design Thinking pada Siswa

| Dimensi Dampak         | Indikator   | Informan Siswa     |
|------------------------|---|--------------------|
| Kreativitas            | Menghasilkan produk solusi (poster, kampanye digital, program belajar)    | KM, MF, TR, SA, ND |
| Empati Sosial          | Perubahan cara memandang teman; tidak cepat menghakimi                    | KM, TR, SA, ND     |
| Kesadaran Kritis       | Membedakan masalah individual vs. struktural; mempertanyakan norma sosial | TR, ND, MF         |
| Keberanian Berpendapat | Lebih aktif menyampaikan pendapat dengan dilandasi alasan                 | KM, MF, TR, SA, ND |

Sementara itu, ketiga guru mengidentifikasi tiga kategori tantangan dalam implementasi yaitu keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan kebiasaan belajar yang masih pasif, beserta strategi adaptif yang mereka kembangkan yaitu guru menyesuaikan pembelajaran melalui penyederhanaan tahapan, pemberian contoh konkret, *scaffolding* pertanyaan, dan diskusi kelompok kecil, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Tantangan Implementasi dan Strategi Adaptif Guru

| Jenis Tantangan | Bentuk Konkret   | Strategi Adaptif Guru  |
|-----------------|--|--|
| Struktural      | Keterbatasan waktu; tekanan ujian kelas XII  | Menyederhanakan tahapan; mengintegrasikan dengan materi                |
| Pedagogis       | Kesenjangan kemampuan analisis; siswa pasif; siswa hanya memberi solusi terlalu umum | <i>Scaffolding</i> pertanyaan; rubrik proses; pembagian peran kelompok |
| Budaya Belajar  | Siswa terbiasa menerima materi; bingung saat diminta mandiri                         | Contoh konkret terlebih dahulu; diskusi kelompok kecil                 |

Menyangkut potensi pengembangan, ketiga guru melihat peluang besar dalam kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya melalui skema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Rekomendasi yang dikemukakan meliputi pengembangan bank isu sosial lokal berbasis konteks sekolah, penyusunan panduan praktis design thinking untuk guru sosiologi, sistem penilaian autentik yang mengakomodasi proses berpikir dan refleksi, serta pelatihan kolaboratif antarguru.

### **Pembahasan**

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkaya argumen dalam literatur tentang potensi *design thinking* sebagai pendekatan pedagogis yang transformatif. Pemahaman ketiga guru yang melampaui dimensi prosedural menuju dimensi filosofis mencerminkan apa yang oleh Razzouk & Shute (2012) sebut sebagai internalisasi *design thinking* sebagai mindset yakni sebuah cara berpikir yang mendasar, bukan sekadar urutan langkah. Temuan ini selaras dengan studi Henriksen et al. (2017) yang menemukan bahwa efektivitas *design thinking* dalam pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana guru menghayatinya sebagai orientasi berpikir, bukan hanya protokol mengajar.

Gradasi isu sosial yang disesuaikan dengan jenjang kelas yakni dari isu emosional-personal di Kelas X, isu structural di Kelas XI hingga isu eksistensial di Kelas XII mencerminkan penerapan prinsip *scaffolding* kognitif dan pembelajaran kontekstual yang membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap sesuai tingkat perkembangan mereka. Pola ini menunjukkan bahwa relevansi kontekstual isu dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dan refleksi sosial. Penuturan informan ND yang telah dipaparkan pada bagian hasil, yakni bahwa pembelajaran membantunya memahami kondisinya sebagai remaja dan bukan sekadar menguasai teori, menunjukkan adanya relevansi personal yang berkontribusi terhadap motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar peserta didik (Reeve, 2012; Shvarts & Bakker, 2019).

Perkembangan kesadaran kritis siswa yakni dari atribusi individual menuju pemahaman structural merupakan temuan penting dalam perspektif pedagogi kritis. Pergeseran ini menunjukkan berkembangnya *critical awareness*, yaitu kemampuan peserta didik memahami keterkaitan antara pengalaman personal dengan struktur sosial yang lebih luas. Perubahan perspektif informan TR sebagaimana diuraikan pada bagian hasil, yakni dari menilai teman yang terlambat sebagai malas menjadi mempertimbangkan kemungkinan kendala struktural di rumahnya, menunjukkan berkembangnya refleksi kritis dan kesadaran sosial yang lebih empatik. Temuan ini sejalan dengan Williams & Richards-Schuster (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran transformatif dan reflektif dapat mendorong perkembangan kesadaran kritis siswa terhadap isu ketidakadilan sosial dan struktur sosial yang memengaruhi kehidupan mereka.

Transformasi relasi guru-siswa menjadi lebih dialogis yang dilaporkan ketiga guru juga menunjukkan berkembangnya praktik pembelajaran transformatif yang lebih partisipatif dan reflektif. Pengakuan informan AA yang telah dipaparkan pada bagian hasil, yakni bahwa ia justru memperoleh perspektif baru dari siswa mengenai dunia digital, menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara timbal balik dan dialogis. Kondisi ini mencerminkan proses *transformative learning*, yaitu perubahan cara pandang melalui refleksi kritis, pengalaman, dan pertukaran makna dalam proses pembelajaran (Chiu, 2025). Proses tersebut memperlihatkan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya terjadi pada siswa, tetapi juga pada guru sebagai bagian dari refleksi pedagogis yang berkelanjutan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual pembelajaran sosiologi kritis di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa *design thinking* dapat berfungsi sebagai jembatan operasional antara cita-cita pedagogi kritis yang kerap dianggap abstrak dan sulit diimplementasikan dengan praktik pembelajaran di kelas yang konkret dan terstruktur. Tahapan *empathize* dan *define*, khususnya, terbukti dapat memfasilitasi proses *conscientization* yang selama ini menjadi salah satu tujuan pedagogis yang paling sulit dicapai dalam pembelajaran sosiologi konvensional.

Secara praktis, temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, bagi guru sosiologi, penelitian ini menawarkan model implementasi yang adaptif dan bertahap yakni *design thinking* tidak harus diterapkan secara penuh sekaligus, melainkan dapat dimulai dari satu atau dua tahapan yang paling relevan dengan konteks kelas. Kedua, bagi pengembang kurikulum, temuan ini memperkuat urgensi pengintegrasian pembelajaran berbasis isu sosial lokal dalam Kurikulum Merdeka yang memberi fleksibilitas bagi guru dan satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar mereka (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2024). Ketiga, bagi institusi pendidikan guru, temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan kompetensi *facilitating critical dialogue* sebagai bagian dari standar profesional guru sosiologi, bukan hanya kompetensi penguasaan materi.

Temuan ini juga memiliki implikasi bagi pengembangan sistem penilaian. Ketegangan antara penilaian berbasis proses yang dianjurkan oleh design thinking dan sistem evaluasi berbasis hasil ujian yang masih dominan merupakan hambatan struktural yang tidak dapat diselesaikan hanya pada level individu guru. Dibutuhkan reformasi sistem penilaian yang mengakui dan menghargai dimensi proses berpikir, kolaborasi, kreativitas, dan refleksi sebagai capaian belajar yang sah. Hal ini sejalan dengan pendekatan asesmen abad ke-21 yang menekankan penilaian autentik, formatif, dan berbasis kompetensi untuk mengukur kemampuan peserta didik secara holistik dan kontekstual (Adriantoni et al., 2025). Selain itu, asesmen autentik dinilai mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui tugas kontekstual yang mencerminkan situasi dunia nyata (Salamah et al., 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, dari sisi cakupan, penelitian ini melibatkan delapan informan dari satu konteks sekolah, sehingga transferabilitas temuan ke konteks sekolah lain, terutama sekolah di daerah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya yang lebih besar perlu dilakukan dengan hati-hati. Studi kasus multipel yang mencakup sekolah dari latar sosial-ekonomi yang lebih beragam akan memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi implementasi.

Kedua, penelitian ini mengandalkan data wawancara sebagai sumber utama, tanpa dilengkapi observasi langsung di kelas. Ketidakhadiran data observasi membatasi kemampuan peneliti untuk memverifikasi secara langsung dinamika implementasi yang dideskripsikan informan, termasuk kemungkinan adanya kesenjangan antara narasi guru tentang praktik mereka dan praktik yang sesungguhnya terjadi di kelas (*gap* antara *espoused theory* dan *theory-in-use*, dalam kerangka Argyris & Schön).

Ketiga, dampak pembelajaran yang dilaporkan dalam penelitian ini bersifat perseptual dan jangka pendek atau berdasarkan refleksi informan pada saat wawancara. Penelitian longitudinal yang melacak perkembangan kesadaran kritis dan empati sosial siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang akan memberikan evidensi yang lebih kuat tentang keberlanjutan dampak pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas komparatif *design thinking* dibandingkan pendekatan pembelajaran aktif lainnya dalam konteks sosiologi SMA, serta mengembangkan instrumen penilaian yang terstandar untuk mengukur dimensi kesadaran kritis siswa secara lebih sistematis.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pembelajaran sosiologi berbasis *design thinking* dalam merespons isu sosial kontemporer di sekolah menengah atas (SMA) yang dianalisis melalui perspektif filsafat pedagogi kritis. Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara tiga guru sosiologi dan lima siswa dari jenjang kelas X, XI, dan XII di SMAN 1 Cipeundeuy, terdapat tiga simpulan utama yang menjawab tujuan penelitian.

Pertama, ketiga guru sosiologi telah mengembangkan pemahaman tentang design thinking yang melampaui dimensi metodologis menuju dimensi filosofis, pendekatan ini dihayati sebagai kerangka berpikir yang berpusat pada empati terhadap realitas manusia, bukan sekadar prosedur teknis pembelajaran. Dalam perancangannya, guru mengadaptasi lima tahapan *design thinking* secara fleksibel dan iteratif, memilih isu sosial kontemporer yang digraduasi sesuai jenjang kelas yakni dari isu personal-emosional di Kelas X, isu struktural di Kelas XI, hingga isu eksistensial-sosial di Kelas XII. Adaptasi kontekstual ini memungkinkan *design thinking* berfungsi sebagai jembatan antara teori sosiologi dan realitas sosial yang dialami siswa sehari-hari.

Kedua, dari perspektif pedagogi kritis, implementasi *design thinking* mendorong tiga transformasi pedagogis yang signifikan yakni tumbuhnya kesadaran kritis siswa terhadap faktor-faktor struktural di balik masalah sosial (*conscientization*), pergeseran relasi guru-siswa dari hierarkis menuju dialogis, serta berkembangnya peran guru sebagai fasilitator emansipatoris yang memberdayakan siswa menjadi subjek pembelajaran yang aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa *design thinking*, jika diimplementasikan dengan orientasi pedagogi kritis yang memadai, mampu menjadi medium transformasi pendidikan sosiologi dari transmisi pengetahuan menuju pembentukan kesadaran sosial.

Ketiga, pembelajaran sosiologi berbasis *design thinking* memberikan dampak nyata pada tiga dimensi perkembangan siswa yakni kreativitas dalam merancang solusi sosial yang kontekstual, penguatan empati sosial yang mendorong perubahan perilaku nyata, dan pertumbuhan kesadaran kritis yang menggeser cara berpikir dari atribusi individual menuju pemahaman struktural. Tantangan implementasi yang diidentifikasi yakni keterbatasan waktu, kesenjangan kemampuan analisis siswa, dan budaya evaluasi yang berorientasi ujian bersifat struktural dan membutuhkan respons sistemik, bukan hanya adaptasi individual guru. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya skema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terdapat peluang yang signifikan untuk mengembangkan model pembelajaran sosiologi berbasis isu sosial lokal yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh ekosistem pedagogis yang kondusif.

Penelitian ini merekomendasikan tiga agenda pengembangan ke depan: (1) pengembangan panduan praktis *design thinking* untuk guru sosiologi SMA yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka; (2) reformasi sistem penilaian yang mengakomodasi proses berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi sebagai capaian belajar yang sah; serta (3) penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan observasi kelas dan metode longitudinal, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas dan keberlanjutan pendekatan ini dalam konteks pendidikan sosiologi di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriantoni, Putri, D. N., Mayasril, N., & Gusman, R. (2025). Asesmen Abad 21: Menakar Kompetensi, Bukan Sekedar Nilai. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(02).
- Annamalah, S. (2024). The Value of Case Study Research in Practice: A Methodological Review with Practical Insights from Organisational Studies. *Journal of Applied Economic Sciences (JAES)*,

- 19(16), 485. [https://doi.org/10.57017/jaes.v19.4\(86\).11](https://doi.org/10.57017/jaes.v19.4(86).11)
- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608. <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Carroll, M., Goldman, S., Britos, L., Koh, J., Royalty, A., & Hornstein, M. (2010). *Destination, Imagination and the Fires Within: Design Thinking in a Middle School Classroom*.
- Chiu, E. (2025). Transformative Learning-A Closer Look at Critical Reflection with Franz Brentano. *ADULT EDUCATION Critical Issues*, 5(1).
- Dini, A. M., Fibrianto, A. S., Tirtho, A., Huda, F., & Azzahra, A. S. (2023). Navigating The Flow of Challenges: Problematics of Implementing Kurikulum Merdeka in Sociological Subject at SMAN 1 Tumpang-Malang. *Nabila Nasywal Muna*, 08(1). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/>
- Giroux, H. A. (2015). Public Pedagogy and the Politics of Neoliberalism: Making the Political More Pedagogical. In *Pedagogies of the Global: Knowledge in the Human Interest* (pp. 59–76). <https://doi.org/10.4324/9781315632926-4>
- Henriksen, D., Richardson, C., & Mehta, R. (2017). Design thinking: A creative approach to educational problems of practice. *Thinking Skills and Creativity*, 26, 140–153. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.10.001>
- Liedtka, J. (2020). Putting Technology in Its Place: Design Thinking's Social Technology at Work. *California Management Review*, 62(2), 53–83. <https://doi.org/10.1177/0008125619897391>
- Mas'ud, F., Dwiputra, R., Kale, D. Y., Tamonob, P. A., Modok, G. F. N., Toga, T. K. H., ... & Ngongo, W. A. (2025). Menjadi Indonesia: Belajar Sosiologi dari Kehidupan Sehari-Hari. *Tanggung Denara Jaya Publisher*.
- Mas'ud, F., Roen, Y. A., Kolianan, J. B., & Istianah, A. (2025). Sosiologi Indonesia. *Tanggung Denara Jaya Publisher*.
- Mulisa, F. (2023). The Use of True-Random, Quasi-Random, and Nonrandom Sampling Techniques in Educational Studies. *Computer Engineering and Intelligent Systems*. <https://doi.org/10.7176/ceis/14-1-03>
- Muzyk, A., Mantri, S., Mitchell, P., Velkey, J. M., Reisinger, D., & Andolsek, K. (2023). Transformative Learning and Critical Consciousness: A Model for Preclerkship Medical School Substance Use Disorder Education. *Academic Psychiatry*, 47(2), 152–158. <https://doi.org/10.1007/s40596-022-01737-7>
- Pasa, M. S., Putri, M., & Santoso, B. R. (2025). Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Sosiologi Abad 21. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 2(2), 521–535. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5685>
- Pietersen, D., Langeveldt, D. C., & Van Wyk, A. (2023). Techno-Rationalism and Higher Educational Law: Examining Legal Frameworks in Southern African Universities from a Freirean Critical Pedagogy Perspective. *Journal of Culture and Values in Education*, 6(3), 163–178. <https://doi.org/10.46303/jcve.2023.26>
- Razzouk, R., & Shute, V. (2012). What Is Design Thinking and Why Is It Important? *Review of Educational Research*, 82(3), 330–348. <https://doi.org/10.3102/0034654312457429>
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 149–172). Springer US. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7\\_7](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_7)
- Sadiyah, S., Nurmaulidah, D., Komara, E., Komara, N., & Helmawati, H. (2025). Evaluasi Kritis Sistem Pendidikan Nasional: Perspektif Filosofis dan Sosiologis. *Paedagogie*, 20(2), 73–86. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14139>
- Salamah, R. N., Murtado, D., & Fauziah, R. N. (2025). Telaah Literatur Sistematis tentang Implementasi Asesmen Autentik dan Berbasis Kompetensi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Shvarts, A., & Bakker, A. (2019). The early history of the scaffolding metaphor: Bernstein, Luria, Vygotsky, and before. *Mind, Culture, and Activity*, 26(1), 4–23. <https://doi.org/10.1080/10749039.2019.1574306>

- Sun, Y., Hsieh, J., & Gao, X. (2025). Integrating Qualitative Comparative Analysis With Reflexive Thematic Analysis in Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, 24. <https://doi.org/10.1177/16094069251318749>
- Tutoq, R., Rei, M. K., Kadir, F. F. L., Dubu, T. G., Mas'ud, F., & Dwiputra, R. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menguatkan Praktik Pembelajaran Ilmu Sosial di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 308-317.
- Williams, A., & Richards-Schuster, K. (2023). Teaching transformation: Fostering critical awareness through transformative justice organizing frameworks. *New Directions for Student Leadership*, 2023(177), 97–109. <https://doi.org/10.1002/yd.20547>